

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENGHADAPI PEMAIN
BARU PADA UKM OLAHRAGA BEREKU UMS**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata I
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

SHANIA DAMAYANTI

L100160017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENGHADAPI PEMAIN BARU PADA
UKM OLAHRAGA BEREKU UMS**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

SHANIA DAMAYANTI

L100 160 017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ratri Kusumaningtyas, M.Si.

NIK. 0630098801

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN MELALUI KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENGHADAPI PEMAIN BARU PADA
UKM OLAHRAGA BEREKU UMS**

Oleh:

SHANIA DAMAYANTI

L100 160 017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Rabu, 18 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Palupi, MA

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Nur Latifah U. S., MA

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Nurgiyah, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 November 2020

Penulis



SHANIA DAMAYANTI
L100160017

PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH DALAM MENGHADAPI PEMAIN BARU PADA UKM OLAHRAGA BEREKU UMS

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk ketidakpastian serta proses dan strategi yang dilakukan pelatih dalam regenerasi pemain untuk mengurangi ketidakpastian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan 3 orang informan yang merupakan pelatih UKM Futsal UMS, PS UMS, dan UBV UMS. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk ketidakpastian yang dialami pelatih antara lain: 1) Ketidakpastian kognitif, pelatih memiliki keraguan mengenai sikap pemain baru dan keterbatasan informasi yang dimiliki pelatih mengenai pemain baru. 2) Ketidakpastian perilaku adalah bagaimana pelatih dapat memperkirakan sikap dari pemain baru melalui pengamatan yang dilakukan pelatih di lapangan. Proses pengurangan ketidakpastian yang dialami pelatih dalam regenerasi pemain, yaitu: 1) proses retroaktif bagaimana pelatih berinteraksi dengan pemain baru serta bagaimana sikap dan respon yang diberikan pemain baru ketika berinteraksi dengan pelatih. 2) Proses proaktif dilakukan pelatih melalui latihan perdana sebelum berkomunikasi dengan pemain baru. Lalu, pelatih melakukan strategi dalam mengurangi ketidakpastian. 1) Strategi pasif, pelatih mengamati pemain baru supaya pelatih mengerti bagaimana harus bersikap. 2) Strategi aktif, pelatih mencari informasi mengenai pemain baru melalui pihak ketiga. 3) Strategi interaktif, pelatih melakukan interaksi secara langsung dengan pemain baru.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pelatih, pengurangan ketidakpastian

Abstract

This study aims to determine the form of uncertainty also the processes and strategies carried out by the coach during players regeneration to reduce the uncertainty. This research is a qualitative descriptive study whereas the data collected by interviews with 3 informants who are trainers of UKM Futsal UMS, PS UMS, and UBV UMS. The results of this study shows the form of uncertainty experienced by the coaches include: 1) Cognitive uncertainty, the coach has doubts about the attitude of new players and the coach experiences limited information about new players. 2) Behavioral uncertainty is how far the coach can estimate the attitude of new players through observations made by the coach on the field. The process to reduce uncertainty experienced by the coach during players regeneration, namely: 1) retroactive process how the coach interacts with new player while having interaction with the coach. 2) Proactive process carried by the coach through observation at the first training before having communication with the new players. Then, the trainers implementates a strategy to reduce uncertainty. 1) Passive strategy, the coach observes new players so that the coach understands what to behave. 2) Active strategy, coaches seek information about new players through third parties. 3) Interactive strategy, the coach interacts directly with new players.

Keywords: coach, interpersonal communication, uncertainty reduction

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Institusi pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam bidang akademik maupun non-akademik. UKM non-akademik yang dimiliki UMS, yaitu dalam bidang seni dan olahraga. UKM olahraga terbagi menjadi dua, yaitu olahraga secara individu dan secara beregu atau tim. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa UKM olahraga beregu yang dimiliki UMS. UKM mengalami regenerasi pemain setiap satu tahun lebih tepatnya pada masa Penyambutan Mahasiswa Baru (PMB). UKM ini akan membuka pendaftaran bagi mahasiswa baru yang berminat untuk menjadi bagian dari formasi pemain mereka. Regenerasi pemain ini dilakukan oleh pengurus organisasi dari masing-masing UKM, setelah itu mahasiswa baru yang mendaftar akan masuk sebagai pemain baru.

Dalam olahraga beregu setiap pemain harus mampu mengkomunikasikan dan menerima pesan dari pelatih maupun sesama pemain dengan baik supaya tidak terjadi miskomunikasi yang berdampak buruk pada permainan tim tersebut. Sebab sering dijumpai kegagalan dalam latihan, disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi yang menyebabkan terjadinya konflik (Pinandita, 2019). Maka, dalam suatu tim atau olahraga beregu sebuah komunikasi yang baik menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mempengaruhi permainan tim tersebut. Beberapa teori komunikasi interpersonal juga berlaku bagi komunikasi kelompok (Putra, 2018). Sebab, di dalam komunikasi kelompok juga terjadi komunikasi interpersonal, oleh karena ini komunikasi kelompok tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah salah satu level dari bentuk besar komunikasi serta dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis atau berupa percakapan. Selain bersifat dialogis, komunikasi interpersonal juga memiliki arus balik yang bersifat langsung di mana komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga (West dan Turner, 2013).

Penelitian ini berangkat dari sebuah keresahan dimana UKM olahraga beregu yang dimiliki UMS seperti Persatuan Sepak Bola UMS (PS UMS), Unit Bola Voli (UBV UMS), dan Futsal UMS dimana anggota UKM tersebut memiliki peran ganda,

yaitu sebagai pemain atau atlet dan sebagai pengurus organisasi dari UKM sehingga tidak ada pembagian peran antara atlet dan pengurus organisasi UKM. UKM ini memiliki struktur *managerial* berupa struktur organisasi UKM itu sendiri. UKM ini tidak memiliki struktur *managerial* diluar struktur organisasi yang tidak melibatkan atlet. Struktur *managerial* diluar struktur organisasi dan tidak melibatkan atlet atau pemain tersebut merupakan bagian yang dibutuhkan dalam suatu organisasi olahraga karena struktur *managerial* inilah yang menjadi jembatan atau perantara komunikasi pelatih untuk membantu membentuk keakraban diluar lapangan antara pelatih dengan pemain sebab dengan adanya pemahaman pelatih terhadap karakteristik setiap pemain serta adanya hubungan yang baik antara pelatih dengan pemain akan mendukung komunikasi interpersonal (Nilamsari, 2019). Karena atlet merangkap tugas sebagai pengurus struktur organisasi dan tidak adanya struktur *managerial* yang khusus, maka komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain atau sebaliknya harus terjalin dengan sangat baik atas usaha dari pelatih dan pemain itu sendiri.

Permasalahan lain, yaitu setiap pelatih dari UKM olahraga beregu tersebut akan menghadapi pemain baru pada setiap tahun. Berdasarkan wawancara pra penelitian yang sudah dilakukan peneliti tidak adanya struktur *managerial* dalam tim dan terjadinya regenerasi pemain dalam jumlah besar sehingga UKM yang masalahnya layak diteliti, yaitu PS UMS, UBV UMS, dan Futsal UMS. Karena ketika terjadi regenerasi pemain dalam periode tertentu maka pelatih harus kembali beradaptasi serta berusaha mencari kecocokan dalam berkomunikasi dengan pemain-pemain baru. Pengurangan ketidakpastian ini akan terjadi melalui sebuah komunikasi interpersonal yang terjalin antara pelatih dengan pemain yang baru melalui sebuah proses komunikasi, sebab sebagai seorang pelatih perlu memiliki ketrampilan berkomunikasi khusus dalam komunikasi interpersonal (Pinandita, 2019). Hubungan interpersonal sendiri dibentuk melalui seseorang yang tidak saling mengenal lalu saling berkomunikasi untuk mengurangi ketidakpastian diantara mereka lalu mereka saling mengetahui satu sama lain melalui pengetahuan lebih banyak yang didapatkan dan saling memahami (Gibbs, 2011).

Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa seorang pelatih mampu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi intrinsik seorang atlet melalui pendekatan personal dan menumbuhkan kepercayaan diri pada atlet secara positif (Rusdianto,

2009). Penelitian terdahulu ada pada jurnal “Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan (Studi pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak “Woro Wiloso” Salatiga)” yang ditulis oleh Anazuhriah pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada komunikasi interpersonal yang membantu remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga mengurangi ketidakpastian yang dialami di lingkungan baru. Hasil dari penelitian terdahulu, yaitu remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Woro Wiloso Salatiga mengalami bentuk ketidakpastian berupa ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku serta proses-proses yang dialami dalam mengurangi ketidakpastian, dan strategi yang dilakukan remaja penerima manfaat di PPSA Woro Wiloso Salatiga dalam mengurangi ketidakpastian. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu fokus penelitian yang akan dilakukan penulis pada pelatih dalam menghadapi ketidakpastian ketika terjadi regenerasi pemain setiap tahun dan pergantian pemain dalam periode tertentu. Komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang sangat penting dan krusial antara pelatih dengan atletnya. Sebab selain bertugas dalam membantu atlet pelatih juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak atau tingkah laku atletnya dalam kehidupan bermasyarakat (Putra, 2018).

1.2. Landasan Teori

1.2.1 Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Ricard Calabrese pada tahun 1975. Berger dan Calabrese (West dan Turner, 2013) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian Seseorang terutama bagi orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Morissan (2010: 88) menguraikan bahwa ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Sedangkan ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu.

Asumsi-asumsi dalam Teori Pengurangan Ketidakpastian yang dikemukakan Berger dan Calabresse, yaitu: a) Komunikasi Verbal, yakni faktor yang menunjukkan bahwa semakin banyak komunikasi verbal yang dilakukan maka semakin berkurang tingkat ketidakpastiannya, b) Ekspresi afiliasi nonverbal, yakni faktor dalam proses pengurangan ketidakpastian berupa kontak mata, gesture, dan ekspresi nonverbal lain yang apabila semakin bertambah komunikasi nonverbal diekspresikan maka ketidakpastiannya akan berkurang, c) Pencarian informasi, yakni ketidakpastian yang tinggi meningkatkan kegiatan pencarian informasi, d) Kedekatan atau *intimacy*, yakni tingkat kedekatan isi informasi dalam pembicaraan yang dilakukan akan meningkat apabila ketidakpastiannya rendah, e) Timbal balik atau *reciprocity*, yakni pemberian dan penerimaan pesan yang sama merupakan bentuk rendahnya ketidakpastian akan seseorang, f) Kesamaan atau *similarity*, yakni kesamaan yang ada antar individu yang melakukan interaksi akan mengurangi ketidakpastian begitupun sebaliknya karena ketidaksamaan yang meningkat akan meningkatkan penjelasan alternatif akan perilaku seseorang pula, dan g) Kesukaan atau *liking*, yakni semakin tinggi ketidakpastian yang ada dalam benak seseorang akan menurunkan tingkat kesukaan akan orang lain. (Berger, 1975).

Lebih lanjut Berger (West dan Turner, 2013), menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu: (a) strategi pasif, (b) strategi aktif, (c) strategi interaktif.

1.3. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk ketidakpastian yang dialami oleh pelatih dalam menghadapi pemain baru di UKM olahraga beregu UMS?
- b. Bagaimana proses dan strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan pelatih dalam menghadapi pemain baru di UKM olahraga beregu UMS?

1.3.2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk ketidakpastian yang dialami oleh pelatih dalam menghadapi pemain baru di UKM olahraga beregu UMS.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses dan strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan pelatih dalam menghadapi pemain baru di UKM olahraga beregu UMS.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan deduktif. Jenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu serta mengungkapkan atau memaparkan jawaban yang berfokus pada pertanyaan “bagaimana”.

Teknik pengambilan data informan yaitu menggunakan *sampling non-probabilitas* dimana teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Sampling non-probabilitas* adalah informan yang dipilih tidak melalui teknik acak, pada teknik ini tidak semua pelatih UKM olahraga beregu UMS memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi informan dalam penelitian ini, karena ada kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh penulis. Kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu (1) pelatih UKM beregu UMS, (2) pelatih pada UKM olahraga beregu yang tidak memiliki struktur *managerial* diluar struktur organisasi UKM. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena informan yang dibutuhkan harus memenuhi kriteria tertentu. Sehingga subjek dari penelitian ini terdiri dari tiga orang pelatih, yaitu pelatih dari PS UMS, UBV UMS, dan Futsal UMS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah cara mengumpulkan data dengan cara tatap muka secara langsung dengan informan supaya mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang serta intensif. Analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah teknik analisis data milik Miles, Huberman, dan Punch berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan yang dimana peneliti melakukan perbandingan data yang beragam dari berbagai narasumber di UKM Futsal UMS, PS UMS, dan UBV UMS lalu kemudian memilih data yang dianggap dapat dijadikan data pasti dalam penelitian ini.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini akan membandingkan data yang diperoleh dari pelatih Futsal UMS, PS UMS, dan UBV UMS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bentuk ketidakpastian, proses, dan strategi pengurangan ketidakpastian melalui komunikasi interpersonal pelatih pada UKM Futsal UMS, PS UMS, serta UBV UMS. Dalam teori pengurangan ketidakpastian menjelaskan bagaimana seseorang bersikap saat bertemu, mereka cenderung akan membuat kesan satu sama lain untuk mengurangi ketidakpastian yang dimiliki mengenai orang tersebut (Antheunis, 2012). Informan yang bertemu dengan pemain-pemain baru tentu akan merasa asing dan berada pada situasi yang belum bisa mereka perkirakan karena keterbatasan informasi yang dimiliki sehingga mengharuskan mereka melakukan interaksi.

Informan yang ditemui peneliti dalam proses wawancara mengungkapkan adanya keraguan dan rendahnya keterbukaan diri sering dijumpai dalam awal komunikasi karena pada tahap pertama dari pengenalan, seseorang yang tidak memiliki kedekatan maka informasi yang diberikan sebatas informasi secara umum (Antheunis, 2012). Berikut merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara yang dilakukan terhadap pelatih UKM Futsal sebagai informan 1, pelatih PS UMS sebagai informan 2, dan pelatih UBV UMS sebagai informan 3.

3.1 Keraguan Pelatih Terhadap Pemain Baru dalam Proses Pengurangan Ketidakpastian

Regenerasi pemain yang terjadi setiap tahun pada UKM Futsal UMS, PS UMS, dan UBV UMS. Bertemu dengan pemain baru merupakan titik awal bagi pelatih untuk mengetahui karakter dari masing-masing pemain baru. Dalam penelitian ini ditemukan dua ketidakpastian yang dialami oleh pelatih, yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian yang ditemukan peneliti dalam proses wawancara, yaitu sebagai berikut:

Setiap ada murid atau siswa baru yang masuk seperti halnya “anak ini nanti bandel ngga ya?”, “anak ini manut ngga ya?”, atau “tipikal disiplin atau tipikal pemalas ya. (Informan 1, 8 Agustus 2020)

Intinya keresahan yang pertama ya seperti itu, belum pernah kenal itu.. pie ya bahasanya itu.. masih menerka-nerka “iki kudu tak apakne to?” seperti itu. (Informan 3, 7 Agustus 2020)

Jenis ketidakpastian yang pertama ditemui peneliti pada informan 1 dan 3 merupakan ketidakpastian kognitif. Dimana informan 1 dan 3 memiliki keraguan mengenai sikap pemain baru. Informan 1 dan 3 tidak yakin dengan sikap dari pemain baru karena keterbatasan informasi yang dimiliki masing-masing informan mengenai pemain baru. Informan 1 dan 3 sebelumnya belum pernah bertemu atau mengenal pemain baru sehingga mereka merasakan keraguan mengenai pemain dengan sikap yang seperti apa yang akan mereka hadapi. Adanya keraguan yang dialami informan 1 dan 3 maka secara otomatis mereka akan menerka seperti apa sikap dari pemain baru kepada mereka.

Kalo saya biasanya pengamatannya di dalam lapangan. (Informan 2, 5 Agustus 2020)

Ketidakpastian lain yang ditemui peneliti dalam proses wawancara, yaitu ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian perilaku ini terjadi saat seberapa jauh informan 2 dapat memperkirakan perilaku pemain baru. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pencari informasi akan mengumpulkan informasi untuk memprediksi sikap dan perilaku seseorang (Atheunis, 2012). Seperti halnya yang dilakukan informan 2 terhadap pemain baru yang sebelumnya tidak tahu apakah pemain baru bisa mengikuti instruksi atau tidak lalu melakukan pengamatan terhadap pemain baru saat di dalam lapangan sehingga muncul pemikiran terhadap kemungkinan untuk memahami perilaku dari pemain baru secara lebih dalam. Hal ini akan membantu informan 2 untuk mengetahui apa yang harus dilakukan informan 2 selanjutnya kepada pemain-pemain baru tersebut.

3.2 Pengamatan Pelatih Terhadap Pemain Baru sebagai Proses Pengurangan Ketidakpastian

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan 2 proses pengurangan ketidakpastian yang dialami oleh pelatih, yaitu proses proaktif dan retroaktif.

Iya betul. Jadi, langsung kita.. kita koreksi secara individu, kita evaluasi nanti disitu.. disitu kan aa.. nanti kan pasti muncul pertanyaan nih, “salahnya dimana Coach?”, “terus yang bener seperti apa?”. Muncul komunikasi dua arah dari situ kan sedikit-sedikit otomatis pelatih pun bakal tau ooh karakter si anak seperti ini. terus kesalahannya seperti ini, nanti setelah dievaluasi kan kita juga harus liat setelah dievaluasi, ada.. pasca-evaluasi “ooh sikapnya seperti ini.” terus nanti materi latihan setelah

dievaluasi seperti ini, dari situ nanti bisa menyimpulkan apa ya? Sikapnya itu seperti apa sih. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Saya liatnya di PPA itu, terus nanti kan latihan perdana ini nanti baru kita bisa liat. (Informan 2, 2 Juni 2020)

Jadi, begini mbak, ooh postur dia tinggi oh dia layak untuk mengisi pemain-pemain untuk regenerasi selanjutnya. Jadi gini mbak, saya sendirikan. Misalnya, kategori C, B, A kategori A itu nanti ya saya mengkomunikasikan dari C, B, A itu saling berkomunikasi. (Informan 3, 16 Juni 2020)

Dalam wawancara yang dilakukan mengenai proses pengurangan ketidakpastian peneliti menemukan informan 2 melakukan proses proaktif dimana informan 2 melakukan pengamatan kepada pemain baru pada saat latihan perdana supaya mengetahui bagaimana pelatih harus berinteraksi dengan pemain baru tersebut. Informan akan menyimpulkan dari apa yang diterimanya selama komunikasi berlangsung, sebab komunikasi yang baik akan menghasilkan kedekatan yang baik antara pemain dan pelatih (Nilamsari, 2019). Informan melakukan perkiraan mengenai pilihan komunikasi selanjutnya yang akan dilakukannya dengan pemain baru berdasarkan apa yang dilihat dari latihan perdana.

Proses retroaktif ditemui peneliti dalam penjelasan informan 1 bahwa melalui evaluasi setelah latihan rutin informan 1 dapat mengetahui perilaku dari pemain baru. Informan 1 melihat perilaku dari pemain baru melalui bagaimana pemain baru merespon apa yang dikatakan informan 1, komunikasi dua arah yang terjadi antara mereka, dan *gesture* dari pemain baru ketika pelatih melakukan evaluasi secara personal. Komunikasi intens dilakukan secara mendalam dan terus mengevaluasi program latihan yang diberikan terhadap para atlet baik pada saat latihan, istirahat atau *breafing* maupun setelah selesai latihan (Panjaitan, 2016), melalui hal inilah informan 1 terbantu dalam memperkirakan perilaku dari pemain baru. Serta informan 3 menjelaskan bahwa akan ada komunikasi yang lebih banyak dengan pemain baru. Hal ini berawal dari pemain baru yang belum memiliki teknik dan *skill* yang sepadan dengan seniornya akan membuat informan 3 berusaha menyamakan *skill* yang dimiliki pemain baru. Dengan adanya hal semacam ini, komunikasi tentu saja akan terjadi diantara mereka sebab komunikasi merupakan komponen penunjang yang paling penting karena menjadi jembatan antara pelatih dan pemain dalam menjalankan

perintah, aba-aba, instruksi, kritik, maupun saran (Nugrahadi, 2019). Komunikasi inilah yang akan membawa informan 3 mengetahui perilaku dari pemain baru.

Adapun proses pengurangan ketidakpastian ini dibantu dengan beberapa faktor lain, seperti komunikasi verbal, ekspresi afiliasi nonverbal, pencarian informasi, kedekatan (*intimacy*), timbal balik (*reciprocity*), kesamaan (*similarity*), kesukaan (*liking*) (West & Turner, 2008). Selain proses pengurangan ketidakpastian, peneliti juga menemukan bahwa informan mengungkapkan hal lain mengenai proses pengurangan ketidakpastian sebagai berikut:

Memulai Percakapan, komunikasi secara verbal merupakan suatu proses yang membantu pengurangan ketidakpastian pada awal interaksi melalui penyampaian kata dan kalimat secara verbal melalui lisan atau tulisan.

Contoh ketika kita mulai dari mahasiswa semester baru tu, kita belum kenal karakternya seperti apa nanti kita kenalan secara umum, secara general. Kita kenalan, dari situ muncul ada evaluasi, ada mulai ngobrol juga tidak hanya dalam lapangan. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Informan 1 menyebutkan bahwa komunikasi verbal yang terjadi antara pelatih saat menghadapi pemain baru berawal dari obrolan yang bersifat umum. Komunikasi verbal ini terus terjadi seiring dengan adanya latihan UKM Futsal UMS.

Iya. Istilahnya mereka karena kita tanamkan kompak didalam dan diluar lapangan. Jadi, kalo mereka didalam lapangan kompak diluar lapangan juga. Kita punya sekertariat masalahnya, ada group Whatsapp. Ada. Jadi, selalu ada komunikasi. Kadang-kadang kalo anu.. janji. Ayo kumpul-kumpul gitu disitu. Ada rapat itu disitu. (Informan 2, 2 Juni 2020)

Informan 2 menyebutkan bahwa kekompakan tim mereka dibangun tidak hanya didalam lapangan saja melainkan juga diluar lapangan. Cara yang dilakukan informan 2 untuk membangun kekompakan tim mereka adalah mulai dengan adanya komunikasi secara verbal. PS UMS memiliki sekertariat yang sering digunakan untuk berkumpul, dalam situasi seperti inilah komunikasi diantara pelatih dan pemain terjalin. Selain itu, adanya grup *Whatsapp* memudahkan informan dan pemain melakukan komunikasi meskipun tidak secara tatap muka.

Yang pertama itu kalau saya pribadi, Mbak sebagai pelatih itu...aa.. sering apa itu? Ngobrol dengan anak-anak didik saya. (Informan 3, 26 Februari 2020)

Informan 3 menyebutkan bahwa memulai komunikasi secara verbal akan membantu mengurangi ketidakpastian pelatih saat menghadapi pemain baru. Informan 3 sebagai pelatih berusaha menciptakan keadaan sedekat mungkin dengan pemain baru melalui komunikasi verbal dalam konteks santai maupun serius. Menurut informan 3, apabila semakin baik komunikasi verbal terjalin maka antara pelatih dengan pemain baru akan terbuka satu sama lain. Sehingga, dengan keadaan yang nyaman ini akan membantu proses pengurangan ketidakpastian.

Informan yang ditemui peneliti dalam proses wawancara menyampaikan bahwa memulai komunikasi verbal dengan topik pembicaraan yang sederhana akan membantu mengurangi ketidakpastian. Informan 1 menyebutkan bahwa adanya respon dari pemain baru ketika evaluasi tim. Dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul karena adanya evaluasi menimbulkan komunikasi dua arah maka akan mendorong komunikasi verbal yang lebih intens antara informan 1 dengan pemain baru saat didalam maupun diluar lapangan. Adanya respon yang ditunjukkan oleh pemain berarti pola komunikasi interpersonal antara pelatih dengan pemain dapat berjalan dengan baik (Nilamsari, 2019). Sehingga komunikasi verbal yang semakin sering dilakukan saat didalam maupun diluar lapangan akan membantu proses pengurangan ketidakpastian antara pelatih dengan pemain saat terjadi regenerasi pemain.

Bagi informan 2, selain komunikasi verbal secara langsung didalam atau diluar lapangan, komunikasi verbal melalui *WhatsApp* grup akan membantu informan 2 mengetahui perilaku dari pemain baru. Karena komunikasi secara online yang dilakukan informan 2 sejalan dengan pernyataan bahwa keterbukaan diri melalui dunia maya mungkin akan menampilkan yang berhubungan dengan representasi diri, sebagai komunikasi melalui dunia maya mungkin akan memunculkan kesempatan untuk membangun kemampuan bersosialisasi dan hubungan yang berarti (Ledbetter, 2011).

Informan 3 menyebutkan bahwa komunikasi verbal berupa percakapan dalam konteks santai maupun serius yang sering dilakukan akan membantu mengurangi ketidakpastian dengan pemain baru serta akan memunculkan kedekatan diantara mereka. Komunikasi verbal merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara lisan maupun tulisan (Putra, 2018).

Apabila komunikasi verbal ini berjalan dengan baik maka banyak informasi yang akan didapatkan informan 3 dari pemain baru dan ini akan membantu pengurangan ketidakpastian dalam regenerasi pemain.

Komunikasi verbal adalah sarana utama yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran maupun perasaan yang kita miliki (Putra, 2018). Sehingga melalui komunikasi verbal ini akan membantu informan mendapatkan informasi sehingga mengurangi ketidakpastian dan melalui komunikasi verbal ini pemain baru secara perlahan akan meningkatkan keterbukaan diri sehingga komunikasi verbal dapat menjadi awal kedekatan informan dengan pemain baru.

Bahasa Nonverbal Pemain Baru, berupa ekspresi afiliasi nonverbal yang ditemui peneliti dalam proses wawancara, yaitu ekspresi, *gesture*, postur tubuh, penampilan fisik, serta teknik permainan yang dapat dilihat secara kasat mata. Komunikasi dalam olahraga merupakan komunikasi yang saling ketergantungan, interaksi yang terjadi terdapat respon baik berupa verbal maupun nonverbal (Saputro, 2014). Dalam wawancara yang dilakukan peneliti menemui bahwa afiliasi nonverbal juga akan membantu proses pengurangan ketidakpastian.

Kalau dalam futsal nanti lebih ke pengenalan karakter saya sebagai pelatih. Nanti saya paling banyak mengajarkan dalam satu tahun kedepan atau satu semester ke depan materinya seperti ini. Terus nanti dari situ ada ee.. dar.. dari wajah aja sebenarnya udah keliatan, Mbak. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Informan 1 menyatakan bahwa ekspresi nonverbal dari pemain baru dapat dilihat dari ekspresi wajah pada saat evaluasi tim. Meskipun informan 1 tidak menjamin bahwa ekspresi nonverbal yang dilihatnya akan tepat dalam memprediksi karakter dari pemain baru. Namun, ekspresi nonverbal ini dapat membantu informan 1 memperkirakan karakter dari pemain baru.

Sebetulnya itu mutlak. Penting. Kalo kita menghadapi suatu event ya yang saya pilih baik secara fisik maupun skill-nya. (Informan 2, 5 Agustus 2020)

Langsung dari kasat mata aja, langsung dari postur tubuhnya dulu. Pemain-pemain melakukan pemanasan itu sebagai seorang pelatih itu langsung jeli, Mbak. (Informan 3, 16 Juni 2020)

Informan 2 dan 3 menyatakan bahwa melihat ekspresi afiliasi nonverbal dari pemain baru melalui postur tubuh dan gerak tubuh. Saat menghadapi pemain baru,

informan 2 dan 3 mengamati pemain baru secara penampilan fisik dan gerak tubuh atau teknik permainannya, informan 2 dan 3 dapat memperkirakan untuk komunikasi seperti apa yang akan dilakukan selanjutnya dengan pemain baru tersebut.

Berkomunikasi dengan pemain baru membuat informan berada pada situasi yang tidak pasti dan cenderung akan membatasi diri sebagai bentuk keraguan karena ketidakpastian yang dialami. Informan 1 menyebutkan bahwa ekspresi afiliasi nonverbal dari pemain baru dapat dilihat dari ekspresi wajah atau gerak tubuh pemain baru ketika informan memberikan evaluasi. Sejalan dengan pernyataan bahwa komunikasi nonverbal yang terjadi dalam suatu konteks membantu menentukan makna dari setiap perilaku nonverbal (Putra, 2018), sehingga pada evaluasi yang dilakukan lalu muncul ekspresi afiliasi nonverbal dari setiap pemain baru dapat membantu informan memperkirakan perilaku dari pemain baru tersebut.

Informan 2 menjelaskan bahwa saat regenerasi pemain penting untuk memperhatikan penampilan fisik dan gerak atau teknik permainan pemain baru secara kasat mata sebab dalam hal ini informan 2 sebagai pelatih mempersiapkan pemain untuk menghadapi pertandingan sehingga penampilan fisik dan gerak atau teknik yang terlihat secara kasat mata akan sangat membantu informan 2. Apabila ekspresi afiliasi nonverbal yang dimiliki pemain baru layak untuk mengisi formasi tim maka informan 2 akan melakukan komunikasi lebih intens.

Informan 3 menyebutkan bahwa ekspresi afiliasi nonverbal dari pemain baru berupa postur tubuh dan gerak tubuh. Mengingat bahwa nonverbal merupakan bahasa tubuh sebagai pendukung komunikasi verbal (Darmawansah, 2019) sehingga melalui postur tubuh dan gerak tubuh dari pemain baru informan 3 dapat memperkirakan untuk komunikasi selanjutnya.

Bagaimana Pelatih Mencari Informasi Mengenai Pemain Baru, pencarian informasi merupakan usaha sebelum berinteraksi dengan orang asing. Begitu pula pada informan penelitian ini, pertemuan awal pada saat menghadapi pemain baru tentu pelatih akan mencari informasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menemukan fakta mengenai pencarian informasi sebagai berikut.

Dimulai dengan.. ya itu tadi. Dengan obrolan ringan kesalahannya apa di latihan, rumahmu dimana, daerah tinggalnya dimana, dimulai dari hal-hal seperti itu, Mbak. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Misal kalo ada pemain yang saya pandang kok bagus, bisa masuk tim, ya saya anu.. saya minta info ke dia dasarnya sepakbola darimana, apa, apa, apa gitu. (Informan 2, 2 Juni 2020)

Informan 1 dan 2 menyatakan bahwa pada awal pertemuan saat regenerasi pemain sebagai pelatih mereka menanyakan informasi umum dari pemain baru untuk membantu informan 1 dan 2 dalam menciptakan keakraban dengan pemain baru. Sebab sebuah ketidakpastian merupakan reaksi psikologis pada situasi atau perilaku yang tidak terduga, ambigu, penuh kemungkinan, dan kompleks (Romo, 2015). Pencarian informasi ini dapat mengarah pada komunikasi yang lebih intens apabila didapatkan respon yang baik antara satu sama lain. Sedangkan pada informan 3 tidak melakukan pencarian informasi kepada pemain baru pada saat regenerasi pemain karena informan 3 hanya melihat pemain baru saat mereka berada di dalam lapangan karena keterbatasan waktu yang dimiliki informan 3 membuat obrolan antara pelatih dengan pemain baru selain masalah teknis tidak banyak dilakukan.

Ketidakpastian menggambarkan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku dari dirinya dan perilaku dari orang lain (Knobloch, 2011), sehingga informan 1 dan 2 mengatakan bahwa mereka akan mencari informasi mengenai pemain baru, misalnya informan 1 dan informan 2 akan menanyakan informasi yang sifatnya umum dan mendasar. Untuk informan 3 tidak melakukan pencarian informasi kepada pemain baru karena keterbatasan waktu latihan yang dimiliki sehingga informasi akan sebatas pada teknik dan tim sedangkan untuk informasi yang sifatnya personal maka akan mengalir sesuai pertemuan mereka.

Sebab sebagai seorang pelatih, informan harus mengetahui keadaan atlet mulai dari sifat, kondisi fisik dan mental, hubungan keluarga, sampai hubungan atlet dengan lingkungannya (Putra, 2018). Oleh karena itu, pencarian informasi ini penting dilakukan informan 1 dan 2 karena selain membantu proses pengurangan ketidakpastian, pencarian informasi ini akan membantu keterbukaan diri pemain baru kepada informan.

Pelatih Memulai Kedekatan dengan Pemain Baru, kedekatan mengacu pada isi dari komunikasi yang terjadi. Semakin intim isi dari pembicaraan seseorang maka ketidakpastian dalam diri seseorang mengenai orang lain akan semakin berkurang. Berikut adalah pernyataan dari informan yang ditemui peneliti.

Selain kita ngejar prestasi dan pialanya, kita juga ngejar keakraban, kekeluargaannya disana. Yaa.. yang dari awalnya kita nggak tau, ternyata

tau sifatnya si anak seperti apa. Jadi, nanti itu mengurangi miskomunikasi dalam lapangan. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Saat ketidakpastian semakin berkurang maka komunikasi yang dilakukan antara informan 1 dengan pemain baru akan semakin luas. Dari pernyataan informan 1 dapat dijelaskan bahwa semakin berkurang ketidakpastian antara mereka maka kedekatan dalam bentuk keakraban dan rasa kekeluargaan akan terjalin. Kedekatan yang terjalin antara informan 1 dengan pemain baru ini dapat membantu mengurangi ketidakpastian saat regenerasi pemain.

Saya pantau lewat grup, Mbak. Saya pantau lewat group, kadang-kadang saya juga ee.. ajak wedangan, saya ajak makan kalo ada rejeki gitu. Yaa.. apa.. saya selalu kontrol lewat group atau japrian. (Informan 2, 2 Juni 2020)

Kedekatan yang merupakan proses pengurangan ketidakpastian pada informan 2 terjadi karena adanya komunikasi melalui media *Whatsapp* dan ketika ketidakpastian mulai berkurang maka di luar lapangan mereka akan berkumpul bersama. Ketika mereka bertemu di luar lapangan maka komunikasi yang terjadi diantara mereka tidak lagi sebatas sepakbola melainkan pada masalah lain bahkan masalah pribadi. Kedekatan seperti ini dapat membantu proses pengurangan ketidakpastian yang terjadi antara pelatih dengan pemain baru.

Saya ngelatih voli tu kemarin ada.. baru kemarin itu anaknya tinggi, anaknya tinggi belajar smash, smash, smash.. nggak bisa. Terus saya ngobrol, kalau kamu ambilnya bola seperti itu kamu.. kamu nggak akan bisa. Ya.. memang anu, Mbak, pelatih memang harus jeli juga sih. (Informan 3, 26 Februari 2020)

Saat terjadi regenerasi pemain maka informan 3 akan melihat bakat yang ada pada pemain baru. Informan 3 memulainya dengan obrolan secara teknis, apabila sudah ada obrolan secara teknis maka obrolan antara informan 3 dengan pemain baru akan berlanjut pada obrolan yang lebih ringan dan santai diluar konteks bola voli. Hal ini tentu akan membantu informan 3 mendapatkan kedekatan saat menghadapi pemain baru.

Individu yang tidak saling mengenal bahkan tidak saling memahami tidak akan mungkin memiliki keterbukaan sehingga antara mereka tidak terjadi kedekatan yang akan membantu mengurangi ketidakpastian. Menciptakan kedekatan antara pelatih dan atlet, dimana dibutuhkan komunikasi yang intens, keterbukaan, dan kejujuran tentang

harapan mereka, pengalaman dan sudut pandang (Wachsmuth, 2020). Informan yang ditemui peneliti menjelaskan kedekatan yang timbul antara informan dengan pemain baru melalui cara yang beragam. Salah satunya melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara terus menerus akan membuat atlet merasa lebih nyaman dan dekat pelatihnya (Fernandi, 2013). Informan 1 mengatakan bahwa karena tidak hanya mengejar prestasi dari tim futsal melainkan juga mencari keakraban dan kekeluargaan antara informan dan seluruh pemain maka kedekatan ini akan berperan penting dalam menciptakan rasa kekeluargaan yang diharapkan oleh informan. Melalui kedekatan yang terjalin maka informan 1 akan mengetahui perilaku dari pemain baru, selain membantu proses pengurangan ketidakpastian dalam menghadapi pemain baru informan 1 menyebutkan bahwa kedekatan ini akan membantu mereka mengurangi kesalahpahaman yang terjadi didalam lapangan sehingga membawa dampak positif bagi tim futsal mereka.

Tidak berbeda jauh dengan informan 1, informan 2 menjalin kedekatan dengan pemain baru melalui interaksi diluar lapangan seperti berkumpul bersama ketika memiliki waktu senggang dimana melalui hal tersebut akan sangat membantu informan 2 dalam memahami perilaku dari pemain baru hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan didalam maupun diluar lapangan dapat menjalin hubungan yang baik antara pelatih dan pemain (Nilamsari, 2019). Selain melakukan kegiatan berkumpul bersama informan 2 juga memantau pemain baru melalui grup *WhatsApp* yang dimiliki tim mereka. Walaupun tidak bertemu secara langsung maupun dalam sesi latihan, komunikasi antara informan 2 dengan pemain baru tetap terjalin sehingga akan semakin menciptakan kedekatan antara mereka.

Sedangkan informan 3 menjalin kedekatan dengan pemain baru melalui pembicaraan yang terjalin apabila informan 3 melakukan evaluasi permainan dari pemain baru. Berawal dari pembicaraan yang bersifat teknis ini akan berlanjut pada pembicaraan yang lebih dekat melalui konteks yang santai. Informan 3 mengatakan bahwa jika semakin sering terjadi pembicaraan dengan pemain baru maka akan semakin memunculkan keterbukaan, melalui keterbukaan inilah kedekatan informan 3 dengan pemain baru tercipta. Perasaan nyaman muncul dalam diri mereka ketika intimasi terbentuk, terjalin kedekatan dalam membangun kepribadian dan perhatian khusus (Zuhriah, 2019)

Feedback yang Didapatkan Pelatih dari Pemain Baru, timbal balik yang ditemui peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, ketidakpastian dapat berkurang apabila komunikasi akan berjalan dengan baik dan terjadi timbal balik dalam setiap interaksi yang dilakukan informan dengan pemain baru.

Sebagai pelatih itu ketika kita mengutarakan A si anak merespon. Ketika kita berikan pertanyaan si anak menjawab. Dari komunikasi yang berjalan dua arah itu aja udah.. udah suatu hal yang baik untuk pelatih. Tapi, secara personal.. obrolan-obrolan ringan diluar lapangan juga membantu. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Informan 1 menyebutkan bahwa adanya komunikasi dua arah dan obrolan ringan diluar lapangan dengan pemain baru merupakan bentuk timbal balik yang baik untuk hubungan mereka selanjutnya. Komunikasi dua arah yang dimaksudkan oleh informan 1 adalah adanya respon dari pemain baru seperti bertanya kepada informan 1 dan menjawab pertanyaan dari informan 1. Selain komunikasi dua arah yang terjadi di lapangan, obrolan lain diluar konteks UKM Futsal juga membantu menciptakan kedekatan antara informan 1 dengan pemain baru.

Kalau selesai latihan itu saya kumpulkan, saya evaluasi terus saya kasih kesempatan untuk ngomong. Jadi, misal mereka kurang puas dengan cara saya melatih itu kan bagus untuk saya. Jadi, saya tau kelemahan saya. Kadang-kadang mereka juga kelemahannya saya utarakan waktu setelah selesai latihan. Mesti setelah latihan saya kasih kesempatan buat bicara. (Informan 2, 3 Juni 2020)

Informan 2 menyebutkan bahwa timbal balik yang dilakukan informan 2 sebagai proses pengurangan ketidakpastian adalah membuka sesi tanya jawab ketika selesai latihan rutin. Pernyataan dan pertanyaan yang diungkapkan oleh pemain baru akan membantu informan 2 mengurangi ketidakpastian antara mereka.

Nah, iya. Kalo ada komunikasi dua arah yang membangun intinya saya menerima, terbuka menerima masukan. Baik dari atletnya maupun pelatih-pelatih yang lain itu pokoknya saya terbuka, Mbak.. (Informan 3, 16 Juni 2020)

Informan 3 menyebutkan bahwa timbal balik yang dilakukannya dalam proses pengurangan ketidakpastian adalah dengan terbuka apabila ada kritik dan saran untuknya. Dengan adanya kritik dan saran inilah yang akan membantunya berkomunikasi lebih intens dengan pemain baru. Komunikasi yang semakin intens

akibat adanya timbal balik yang baik antara kedua pihak dalam proses mengurangi ketidakpastian akan membantu hubungan mereka selanjutnya.

Ketiga informan yang ditemui peneliti sepakat bahwa komunikasi yang berlangsung dua arah atau memiliki timbal balik yang baik akan membawa dampak positif bagi kedekatan secara personal maupun secara tim. Hubungan timbal balik antara pelatih dan atlet, atlet dan pelatih nantinya akan menimbulkan komunikasi dua arah yang berkualitas (Nilamsari, 2019). Timbal balik yang dapat membantu mengurangi ketidakpastian dalam menghadapi pemain baru tidak hanya terjadi ketika evaluasi tim tetapi juga melalui pembicaraan diluar konteks tim ataupun UKM. Informan yang mendapat timbal balik dari pemain baru akan merasa lebih nyaman dan mudah memahami perilaku dari pemain baru tersebut. Komunikasi dikatakan efektif apabila seorang pelatih dalam menyampaikan materi dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh pemain serta pemain memberikan feedback (Nilamsari, 2019). Adanya timbal balik ini tidak sekedar pencarian atau pengumpulan informasi tetapi sudah berada pada tahap memahami bagaimana selanjutnya komunikasi antara informan dengan pemain baru akan dilakukan.

Pelatih dengan Pemain Baru Memiliki Kesamaan, peneliti menemui kesamaan yang dimiliki informan dengan pemain baru untuk mengurangi ketidakpastian diantara mereka, antara lain berupa hobi, pemikiran, selera humor, serta sudut pandang yang sama mengenai suatu hal.

Aa.. mulai dari hal kecil, mungkin hobi. Nanti setelah itu dengan hobi, hobinya apa sih? Oh main PS bareng. Itu menimbulkan keakraban, kenyamanan diluar latihan tapi nanti yang imbasnya atau efek baiknya itu nanti kita terima waktu di dalam tim. (Informan 1, 27 Februari 2020)

Kesamaan yang diungkapkan oleh informan 1 dalam proses pengurangan ketidakpastian dengan pemain baru adalah antara mereka memiliki hobi yang sama. Berangkat dari hobi yang sama diluar lapangan akan membawa mereka lebih dekat secara personal.

Saya kebetulan mereka tu sama saya fair. Jadi, ngga.. ngga.. ngga tertutup. Memang ada beberapa yang.. yang.. yang suka bercanda atau apa itu. Saya anggap mereka kalau di lapangan murid saya kalau diluar lapangan temen saya. (Informan 2, 3 Juni 2020)

Kesamaan yang didapatkan peneliti dari informan 2, yaitu informan 2 dengan pemain baru memiliki selera humor yang sama. Informan 2 tidak menutup diri atau tidak memberikan jarak dengan pemain baru sehingga diluar lapangan mereka akan bercanda seperti dengan teman sebaya. Melalui selera humor yang sama informan 2 dapat mengurangi ketidakpastian saat menghadapi pemain baru.

Jadi, saya sifatnya terbuka. Ooh.. saya itu melatih seperti ini, ada anak didik saya itu misalnya ada melakukan “Pak, sebenarnya itu nggak gini, Pak. Salah itu. Benarnya gini, gini, gini.” Terus dia ngasih saran gini, gini, gini. Saya juga terbuka, Mbak. (Informan 3, 16 Juni 2020)

Informan 3 menyebutkan bahwa kesamaan yang dialaminya adalah ketika pemain-pemain baru tersebut memberikan saran kepada informan 3 dan informan 3 menerimanya dengan terbuka. Dalam artian saran yang diberikan pemain baru ketika informan 3 menerima saran tersebut dengan terbuka dan setuju dengan saran yang diberikan sehingga melalui hal itu dapat menciptakan kesamaan antara informan 3 dengan pemain baru.

Ketiga informan yang ditemui peneliti masing-masing memiliki kesamaan yang beragam dengan pemain baru. Informan 1 mengatakan bahwa beberapa pemain baru memiliki hobi yang sama, yaitu bermain *play station*. Untuk mengurangi ketidakpastian setidaknya melalui bermain *video games* bersama (Romo, 2015). Sehingga ketika diluar lapangan mereka bertemu untuk bermain *play station* dan terjadi komunikasi maka melalui hal ini informan dapat memahami perilaku dari pemain baru yang akan memunculkan kedekatan sehingga ketidakpastian diantara mereka akan semakin berkurang.

Kesamaan yang dimiliki informan 2 dengan pemain baru adalah ketika pemain baru mulai meminta pendapat atau saran kepada informan 2 mengenai masalah pribadi. Pada posisi tersebut informan 2 merasa bahwa pemain baru memiliki kesamaan pemikiran dengan informan 2 sehingga mau mendengarkan apa yang disarankan oleh informan 2.

Sedangkan informan 3 akan menemukan kesamaan dengan pemain baru melalui saran dan kritik yang diberikan pemain baru kepada informan 3. Informan 3 yang terbuka dengan saran dan kritik apabila menemukan kesamaan pemikiran atau pandangan dari apa yang diungkapkan pemain baru maka informan akan menerimanya sebagai sebuah bentuk kesamaan.

Ketiga informan menyebutkan kesamaan yang berbeda namun kesamaan dalam sudut pandang terhadap sesuatu, pemikiran, selera humor, maupun hobi, kesamaan dan komunikasi berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, maka tercapailah efektivitas komunikasi interpersonal (Giandra, 2010) sehingga akan membawa komunikasi yang lebih intens dengan pemain-pemain baru maka ketidakpastian dalam regenerasi pemain akan semakin berkurang.

Pelatih Menyukai Pemain Baru ditemui peneliti dalam proses wawancara, antara lain karena: (1) adanya komunikasi yang baik dan kesamaan yang dimiliki antara informan dengan pemain baru menimbulkan kesukaan, (2) selera humor yang sama dan sikap saling terbuka menyebabkan informan merasa nyaman dengan pemain baru, (3) serta kesukaan yang disebabkan oleh pemain baru memiliki teknik permainan yang baik. Berikut yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini.

Saya suka dengan anak ini. Kok anak ini diajak ngobrol enak, hobinya sama, semua yang diluar itu kita buat, kita rangkai untuk mendapatkan chemistry yang baik dalam lapangan.” (Informan 1, 27 Februari 2020)

Informan 1 menyebutkan bahwa ketika menemukan komunikasi yang baik dan kesamaan yang dimiliki dengan pemain baru akan menimbulkan kesukaan. Dimana semakin menyukai pemain baru maka ketidakpastian akan berkurang. Sehingga, ketika informan 1 menemukan kesukaan dengan pemain baru maka ketidakpastian yang dialami akan menurun dan membawa dampak positif bagi tim kedepannya.

Saya kebetulan mereka tu sama saya fair. Jadi, nggak.. nggak.. nggak tertutup. Memang ada beberapa yang.. yang.. yang suka bercanda atau apa itu saya anggap mereka kalau di lapangan murid saya, kalau di luar lapangan temen saya.(Informan 2, 3 Juni 2020)

Dari pernyataan yang disebutkan informan 2, dapat dijelaskan bahwa pemain-pemain baru yang tidak tertutup dan suka bercanda dengan informan 2 akan memiliki kedekatan dimana hal tersebut akan membawa pada kesukaan. Karena semakin besar kesukaan maka ketidakpastian yang dialami informan 2 akan semakin menurun.

Intinya ke wibawanya itu tadi lho, Mbak. Kalo pembinanya ada sebuah wibawa ya tinggal pemanasan gitu aja langsung mapan sendiri. Pasti kan di tim itukan ada satu yang menonjol, nah satu yang menonjol itu ya kalo dari saya, saya jadikan kapten. (Informan 3, 26 Februari 2020)

Secara tersirat dari pernyataan informan 3 dapat dijelaskan bahwa ketika informan 3 menyadari memiliki kesukaan dengan pemain baru maka informan 3 akan

memperhatikan lebih intens dan memberikan kepercayaannya kepada pemain baru untuk dijadikan kapten tim voli. Semakin besar kesukaan informan 3 dengan pemain baru maka ketidakpastiannya akan semakin menurun. Dari ketidakpastian yang semakin menurun tersebut informan 3 dapat memberikan kepercayaannya kepada pemain baru untuk menjadi kapten tim voli.

Informan 1 menjelaskan bahwa melalui komunikasi yang baik dan kesamaan dengan pemain baru akan membawa informan 1 pada tahap kesukaan. Kesukaan yang terjadi pada informan 1 pada pemain baru akan membantu proses pengurangan ketidakpastian dalam menghadapi pemain baru selain itu kesukaan juga akan membawa dampak positif bagi tim. Sedangkan informan 2 menjelaskan bahwa kesukaan yang timbul dengan pemain-pemain baru melalui sikap yang terbuka bahkan cara bercanda dari pemain baru. Selain itu, informan 2 akan lebih merasa nyaman apabila pemain baru tersebut menganggap informan 2 jika didalam lapangan sebagai pelatih tetapi diluar lapangan sebagai teman hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa seorang pelatih mempunyai beberapa peran dan tugas penting yaitu sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman (Putra, 2018).

Rasa nyaman yang akan membantu proses pengurangan ketidakpastian sebab apabila pemain merasa nyaman dengan pelatih maka pemain akan lebih terbuka dan merasa nyaman pula untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin mereka ungkapkan (Nugrahadi, 2019). Informan 3 menyatakan secara tersirat kesukaannya terhadap pemain baru melalui teknik permainan. Apabila informan 3 melihat teknik yang dimiliki pemain baru ini bagus maka informan 3 akan dengan otomatis mengurangi ketidakpastian dalam menghadapi pemain baru. Kesamaan dan kesukaan memiliki hubungan yang positif dalam proses pengurangan ketidakpastian, kecenderungan yang seseorang cari dari sebuah interaksi adalah kesamaan dengan orang lain dimana hal ini cenderung harus menghasilkan kesukaan (Berger, 1975).

3.3 Cara Pelatih Mengurangi Ketidakpastian

Pada wawancara yang dilakukan tentang proses pengurangan ketidakpastian peneliti menemukan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yang disebutkan dalam teori pengurangan ketidakpastian, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi interaktif. Ketidakpastian sendiri menggambarkan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku dari dirinya dan perilaku dari orang lain (Knobloch, 2011).

Pentingnya menjalin kedekatan dengan pemain-pemain baru membuat informan harus melakukan strategi untuk mengurangi ketidakpastian saat menghadapi pemain baru. Berikut pernyataan mengenai strategi pengurangan ketidakpastian yang ditemui peneliti pada proses wawancara dengan informan.

Pasti yang kita tanyakan adalah anak-anak yang dekat dengan dia, yang satu jurusan atau satu daerah itu biasanya nanti anak-anak yang dekat dengan dia. Paling sering kalo saya sebagai pelatih itu menanyakan ke temen-temen satu jurusannya.” (Informan 1, 27 Februari 2020)

Yaa.. terus misal kalo ada pemain yang saya pandang kok bagus, bisa masuk tim, ya saya anu.. saya minta info ke dia dasarnya sepakbola darimana, apa, apa, apa, gitu.” (Informan 2, 2 Juni 2020)

Kalo biasanya saya belum kenal, saya tanya temennya dulu. Saya dekati temennya gimana, gimana, gimana, gimananya. Pribadinya, sikapnya, dan sebagainya. Tanya, tanya, tanya.” (Informan 3, 16 Juni 2020)

Berdasarkan pernyataan dari informan 1, 2, dan 3 bahwa informan aktif mencari informasi mengenai pemain baru kepada sumber yang berkaitan dengan pemain baru tersebut. Informan 1 dan 3 mencari informasi mengenai pemain baru melalui teman dari pemain baru tersebut. Sedangkan informan 2 mencari informasi mengenai pemain baru secara langsung kepada pemain baru tersebut.

Kalo temennya sudah kasih informasi seperti itu terus saya dilain hari itu secara perlahan-lahan itu mendekati, Mbak. (Informan 3, 16 Juni 2020)

Berdasarkan pernyataan dari informan 3 strategi lain yang dilakukan informan 3 dalam mengurangi ketidakpastian dalam regenerasi pemain ini mencari informasi mengenai pemain baru melalui teman dekat dari pemain baru tersebut lalu setelahnya informan 3 menelusuri fakta terkait dengan bertanya secara langsung kepada pemain-pemain baru tersebut.

Strategi pasif ditemui peneliti dalam wawancara, yaitu ketika informan 2 melakukan pengamatan kepada pemain baru di lapangan sebelum berinteraksi secara langsung supaya mengetahui bagaimana pelatih harus berkomunikasi dengan pemain baru tersebut sebab strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian dengan mencari tahu mengenai orang lain tidak dengan berinteraksi secara langsung dan informan belum berinteraksi dengan orang lain yang sekiranya memiliki informasi mengenai pemain baru tersebut (Febriani dan Iqbal, 2015).

Strategi aktif dilakukan oleh seluruh informan dalam proses pengurangan ketidakpastian. Informan 1 dan 3 mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi maka akan secara aktif bertanya kepada teman terdekat dari pemain baru. Sedangkan informan 2 dalam mencari informasi akan bertanya secara langsung kepada pemain baru. Peneliti menarik kesimpulan dari apa yang dijelaskan oleh seluruh informan bahwa mereka melakukan strategi aktif dalam proses pengurangan ketidakpastian karena secara aktif melakukan pencarian informasi kepada teman dekat dari pemain baru atau pemain baru itu sendiri.

Strategi interaktif merupakan interaksi secara langsung dengan seseorang yang informasinya sudah dicari sebelumnya (Zuhriah, 2019) serta merupakan interaksi secara langsung dimana kedua pihak saling terbuka satu sama lain ditemui pada informan 3 dimana informan 3 mencari informasi mengenai pemain baru dari teman dekatnya lalu informan 3 menelusuri fakta terkait dengan informasi yang diberikan teman dekat dari pemain baru melalui interaksi secara langsung dengan pemain baru tersebut. Sebab suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka, dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Putra, 2018).

4. PENUTUP

Menghadapi pemain baru yang terjadi setiap regenerasi pemain pada UKM Futsal, PS UMS, dan UBV UMS membuat pelatih sebagai informan dalam penelitian ini mengalami ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal pada masing-masing UKM yang mereka bina. Ketidakpastian yang ditemui peneliti yaitu berupa ketidakpastian kognitif dimana keterbatasan informasi yang dimiliki informan dan ketidakpastian perilaku dimana seberapa jauh informan dapat memperkirakan perilaku pemain baru dari pengamatan yang dilakukannya di lapangan. Dalam regenerasi pemain ada proses didalamnya untuk mengurangi ketidakpastian yang dialami informan. Adapun proses yang dialami informan yaitu, proaktif dan rertroaktif. Asumsi-asumsi dalam pengurangan ketidakpastian yang juga menjadi faktor penting ditemui peneliti dilapangan, yaitu komunikasi verbal, ekspresi afiliasi nonverbal, pencarian informasi, kedekatan, timbal balik, kesamaan, dan kesukaan. Ketidakpastian saat menghadapi

pemain baru berkurang melalui strategi yang dilakukan informan, yaitu strategi pasif, strategi aktif, strategi interaktif.

PERSANTUNAN

Naskah publikasi ini merupakan sebuah pencapaian yang tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa ridho Allah SWT. Peneliti mengucapkan terimakasih untuk dukungan dan doa orangtua. Kepada Ibu Ratri Kusumaningtyas, M.Si selaku dosen pembimbing, peneliti mengucapkan terimakasih atas seluruh waktu, arahan, dan nasihat yang diberikan. Terimakasih kepada ketiga informan yang bersedia untuk memberikan data guna berjalannya penelitian ini. Serta teman-teman dan seluruh pihak yang membantu dan terlibat dalam penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Dikky. 2018. Pola Komunikasi Interpersonal Pelatih Dalam Memotivasi Pemain Persiraja Banda Aceh (Studi Pada ISC 2015-2016). Aceh.
- Anazuhriah. 2019. Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan (Studi pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak “Woro Wiloso” Salatiga). Surakarta.
- Antheunis, M.L., et.al. 2012. Interactive Reduction Strategies and Verbal Affection in Computer Mediated Communication. *Communication Research*. 39(6), 757-780.
- Darmawansah, Andika. 2019. Penggunaan Komunikasi Non-verbal Bahasa Tubuh dalam Desain Instruksional Pelatih dan Atlet Kategori Tanding Pencak Silat. Surabaya.
- DeVito, J.A. 2008. *Interpersonal Messages: communication and relationship skills*. New York: Pearson Education.
- Fachrurozy, Rizqy Afrizal. 2018. Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Atlet Jelang Persiapan Pertandingan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) 2018 (Studi pada Pelatih dan Atlet Klub Persatuan Badminton Seluruh Indonesia (PBSI) Kota Batu). Malang.
- Fernandi, Ike Dinar. Jannah, Miftakhul. 2013. Hubungan Persepsi Komunikasi Interpersonal Pelatih-Athlet Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlet Hoki. Surabaya.

- Giandra, Shinta Noviagita. 2010. Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Ketangguhan Mental Atlet (Studi Korelasi Atlet PBSI Kota Semarang). Semarang.
- Gibbs, Jeniffer L., et.al. 2011. First Comes Love, Then Comes Google: An Investigation of Uncertainty Reduction Strategies and Self-Disclosure in Online Dating. *Communication Research*. 38(1), 70-100.
- Hutagalung, Inge. 2015. Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi. Jakarta: Indeks.
- Jonathan, Donny Christianto. 2014. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Kapten Tim Persebaya 1927. Surabaya.
- Knobloch, Leanne K., et.al. 2011. Relational Uncertainty Predicting Appraisals of Face Threat in Courtship: Integrating Uncertainty Reduction Theory and Politeness Theory. *Communication Research*. 37(3), 303-334.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Edisi I. Jakarta: Kencana.
- Ledbetter, Andrew M., et.al. 2011. Attitudes Toward Online Social Connection and SelfDisclosure as Predictors of Facebook Communication and Relational Closeness. *Communication Research*. 38(1), 27-53.
- Liliweri, Alo. 2015. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejhon, Stephen W. Foss, Karen A. 2009. Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malestha, Andheka. 2020. Pengurangan Ketidakpastian pada Pekerja Salon Tunarungu dalam Melayani Pelanggan Baru. *KomuniTi*. 12(1), 51-67.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi: Kommunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nilamsari, Natalina. Perdana, Moch Nandang. 2019. Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Pemain dalam Program Latihan Komunitas Tuter FC. Jakarta.
- Nugrahadi, Arif. 2019. Uncertainty Reduction Theory dalam Pola Komunikasi Pemain dan Pelatih Sepakbola U15 di PFA (Pasoepati Football Academy). Surakarta.

- Panjaitan, Charles. 2016. Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dan Atlet Bulutangkis dalam Meningkatkan Prestasi Pada Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) Provinsi Riau. Riau.
- Pinandita, Maulidina Kusuma. 2019. Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Konflik pada Hubungan Pelatih dengan Atlet (Studi Deskriptif Kualitatif pada Atlet Penyandang Disabilitas Intelektual Cabang Olahraga Atletik di Stadion Pemuda Rawamangun. Jakarta.
- Putra, Iqbal Surya R. 2018. Pola Komunikasi Pelatih dalam Membentuk Kerjasama Tim (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia -16 di Sekolah Sepak Bola UNI Bandung dalam membentuk Kerjasama Tim). Bandung.
- Romo, Lynsey Kluever., et.al. 2015. “‘You Never Know What’s Gonna Happen’”: An Examination of Communication Strategies Used by College Student-Athletes to Manage Uncertainty. *Communication Research*. 3(4), 458-480.
- Saputro, Sherly Kurniasari. 2014. Proses Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih yang Merangkap Sebagai Atlet dengan Atlet Panjat Tebing yang Dilatihnya. Surabaya.
- Usman, Husaini, dan P. S. Akbar, 2011, Metodologi Penelitian Sosial, Cetakan Keempat, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wachsmuth, Svenja. Jowett, Sophia. 2020. “Conflict and Communication in Coach-Athlete Relationship”: International Encyclopedia of Sport. New York: Routledge.
- West, Richard. Turner, Lynn H. 2009. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.